BAB II
AKHLAK SISWA DAN PROGRAM MENTORING DI SEKOLAH

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang dalam bentuk buku dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan.Hasil penelitian itu nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai pembanding dalam mengupas permasalahan tentang akhlak siswa dan program mentoring di SMA Negeri 3 Semarang sehingga muncul penemuan baru.

1. Skripsi berjudul "Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa Melalui Program Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMA N Unggulan 57 Jakarta", di tulis oleh M. Ridwansyah tahun 2008 Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalahbahwa program mentoring dapat menjadi wadah serta kontribusi positif dalam pembinaan sikap keberagamaan siswa.

   Dari penelitian tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa dengan mengikuti mentoring, sikap keberagamaan siswa akan menjadi baik. Hasil dari penelitian tersebut merupakan penelitian yang ada relevansinya dengan skripsi ini, namun memiliki fokus permasalahan yang berbeda. Karya tersebut hanya membahas tentang kontribusi positif program mentoring terhadap sikap keberagamaan siswa, dan tidak memperhatikan sikap keberagamaan siswa yang tidak mengikuti mentoring sedangkan fokus permasalahan pada skripsi ini adalah adanya kontribusi positif program mentoring terhadap pembinaan akhlak siswa sekaligus membandingkan antara akhlak siswa yang mengikuti mentoring dengan yang tidak mengikuti mentoring.

2. Skripsi berjudul "Manajemen Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sie. Kerohanian Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Malang" ditulis oleh I'anatut Thoifah tahun 2011 Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

   Hasil dari penelitian tersebut merupakan penelitian yang ada relevansinya dengan skripsi ini, namun memiliki fokus permasalahan yang berbeda, yaitu: penelitian tersebut lebih fokus pada mengetahui letak relevansi manajemen internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler sie. Kerohanian

Islam pada siswa SMA N 1 Malang dengan pendidikan karakter, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada mengetahui letak perbedaan antara akhlak siswa yang mengikuti program mentoring dengan yang tidak mengikuti program mentoring sie. Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Semarang.

3. Skripsi berjudul "Peran Kegiatan Sie Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA N 1 Sidoarjo", ditulis oleh Afdiah Fidianti tahun 2009 Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

   Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa peranan sie. Kerohanian sangat besar manfaatnya terutama dalam meningkatkan perilaku keberagamaan, hal ini dapat dilihat dengan adanya berbagai macam kegiatan sehingga terbina perilaku siswa yang baik terbukti dengan kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia tehadap Allah SWT, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitarnya.

   Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan skripsi ini, namun memiliki fokus permasalahan yang berbeda:

   a. Karya tersebut membahas peran kegiatan sie. Kerohanian Islam, jadi peran kegiatan sie. Kerohanian Islam ini mencakup semua kegiatan bukan hanya mentoring. Sedangkan fokus permasalahan pada skripsi ini adalah hanya satu program saja, yakni mentoring.
   b. Permasalah dalam penelitian tersebut fokus pada perilaku keberagamaan, adapun permasalahan pada skripsi ini fokus pada akhlak siswa, yakni perbedaan antara akhlak siswa yang mengikuti mentoring dengan yang tidak mengikuti mentoring.

B. Kerangka Teoritik

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan *etimologi*, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*"(خلق) yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*Khalkun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*" (خالق) yang berarti Pencipta dan "*Makhluk* (مخلوق) yang berarti diciptakan.[1]

[1] Hamzah Yaqub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 11

Pola bentukan definisi “Akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah.* Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).[2]

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa indonesia) sedang dalam bahasa inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic.*[3]

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

Ibn Miskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyatakan bahwa akhlak adalah Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pertimbangan pikiran.[4] Ahmad Amin, sebagaimana yang di kutip oleh Anwar Masy’ari mendefinisikan akhlak ialah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil.[5] Rachmat Djatmika, mendefinisikan bahwa akhlak merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.[6]

Di dalam buku encyclopedia Britanica, di jelaskan bahwa pengertian Ilmu Akhlak itu adalah identik dengan definisi etics.

> *Ethics or moral phylosophi is the branch of phylosophy that is concerned with what is morally good or bad, right and wrong.*[7]

Etika atau filsafat moral adalah cabang dari filsafat yang membahas moral baik dan buruk, benar dan salah.

---

[2]Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2

[3]AR, *Pengantar,*hlm.2

[4]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 151

[5] Anwar Masy’ari, *Akhlak al-Qur’an,* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 3

[6]Rachmat Jatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia),* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hlm. 26

[7]Encyclopedia britanika, inc, *The New Encyclopedia Britanica, Knowledge in depth,* (1768), vol. 3, hlm. 976

Farid Ma'ruf, sebagaimana yang dikutip oleh Yatimin, mendefinisikan bahwa akhlak ialah,Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[8]Selanjutnya menurut Ibrahim Anis, mengatakan:

الخلق : حال للنفس راسخة تصدر عنها الآفعال من خير أوشر من غير حاجة إلى فكر وروية [9]

> Akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Abdul Karim Zaidan, sebagaimana yang dikutip oleh Yuahar Ilyas mengatakan akhlak yaitu nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.[10]Soegarda Poerbakawatja, sebagaimana yang di kutip oleh Yatimin mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.[11]Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.[12]

Sementara itu, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak atau budi pekerti adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengangampang dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.[13]Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah

---

[8]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an,* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4

[9]Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith,* (Mesir: Darul Kutub,tt), hlm. 202

[10] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: LPII, 2007), hlm. 2

[11]Abdullah, *Studi,* hlm. 3

[12] Yaqub, *Etika,* hlm. 12

[13] Imam Al-Ghazali, *Ikhya' Ulum Ad-din* terj. Ismail Yakub (Jakarta Selatan: CV. Farisan, 1986), hlm.143

ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.[14]

Jadi, pada hakikatnya *khuluq,* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullahberbagai macam perbuatan dengan spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Yatimin Abdullah, dalam bukunya yang berjudul Studi akhlak dalam perspektif al-Qur'an, ruang lingkup pembahasan akhlak terbagi kedalam lima bagian, yaitu:

1) Perasaan akhlak

Perasaan akhlak ialah kekuatan seseorang dapat mengetahui sesuatu perilaku, sesuaikah ia dengan akhlak baik atau tidak. Perilaku atau tindakan itu pada suatu waktu dianggap tepat dan baik, tetapi pada waktu dan situasi lain bisa dianggap tidak tepat.[15] Sebagai ilustrasi, misalnya seorang mahasiswa berlari dengan kencang dari halaman kampusnya, karena ingin menyelamatkan anak kecil yang sedang melintas di jalan raya. Perilaku yang demikian disebut berakhlak baik, sebab mahasiswa itu ingin menyelamatkan anak kecil dari kecelakaan di jalan raya, inilah yang dikatakan suara hati. Tetapi jika mahasiswa itu lari dengan cepat dari halaman kampus ke pinggir jalan hanya untuk sekedar berjumpa dengan pacarnya yang kebetulan sedang berada di tempat itu, maka tindakan seperti itu tidak termasuk berakhlak baik.[16]

2) Pendorong akhlak

Pendorong *(stimulant),* yaitu kekuatan yang menjadi sumber kelakuan akhlak *(moral action).* Setiap kelakuan manusia yang bersifat iradah, mempunyai tujuan tertentu. Tiap tindakan manusia *(suluk)*mempunyai pendorong tersendiri *(ba'its).* Hanya saja suluk aspeknya bersifat konkret dalam bentuk tingkah laku

[14]Abdullah, *Studi,* hlm. 4

[15]Abdullah, *Studi,* hlm. 7

[16]Abdullah, *Studi,* hlm. 7

lahiriah manusia, *baits,* aspeknya abstrak, tersembunyi dalam batin manusia, tidak dapat dijangkau oleh panca indra lahiriyah.[17]

Menurut Hamka sebagaimana yang di kutip Abd. Haris, yang mendorong orang untuk berbuat baik itu ternyata ada dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal adalah jika perbuatan baik itu umbuh dari kesadarannya sendiri, dari dalam sendiri, dari akalnya sendiri, bukan di dorongkan oleh faktor luar. Kedua, faktor eksternal adalah jika perbuatan baik seseorang di dorong oleh pengaruh dari luar dirinya, faktor yang tidak muncul dari hati nuraninya sendiri.[18]

Pendorong akhlak dapat berupa kebaikan, kebenaran, tingkah laku mulia dan sifat-sifat terpuji. Pendorong akhlak ini perlu ditumbuh kembangkan kepada segenap manusia dalam melakukan aktivitas hidupnya. Sebab jika pendorong akhlak ini tidak tumbuh dan tidak berkembang pada diri manusia, maka ia tidak mengetahui apakah perbuatannya termasuk berakhlak baik atau sebaliknya.[19]

3) Ukuran akhlak

Ukuran berarti alat ukur atau standarisasi menyeluruh di seluruh dunia. Ukuran akhlak oleh sebagian ahli diletakkan sebagai alat penimbang perbuatan baik-buruk pada faktor yang ada dalam diri manusia yang masyhur dengan istilah *al-qanun adz-dzaty,* dalam istilah asing disebut *autonomous.*

Alat penimbang perbuatan ialah faktor yang datang dari luar diri manusia *(al-qanun al-kharijiy),* dalam istilah asing disebut *hiretonomous,* baik yang bersifat‘*urf* atau undang-undang hasil produk pikiran manusia dan kehendak dari Tuhan (agama).[20]

Manshur Ali Rajab mengatakan bahwa *‘urf* tidak dapat dipergunakan sebagai alat pengukur akhlak. ‘aisyah ketika diajukan pertanyaan pada beliau tentang akhlak Rasulullah, dengan tegas beliau menjawab, bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an. Bagi umat Islam, al-Qur’an dan hadis adalah menjadi alat pengukur akhlak.

---

[17]Abdullah, *Studi*, hlm. 8

[18]Abd. Haris, *Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius,* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010

[19]Abdullah, *Studi,* hlm. 8

[20]Abdullah, *Studi,* hlm. 9

Hamzah Ya'qub, mengatakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber moral atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yag baik dan mana yang buruk. [21]

Dalam hal ini *Ahli sunnah wal jama'ah* berpendapat, menurut mereka baik itu adalah apa yang dikatakan baik oleh agama. Buruk itu apa yang ditentukan buruk oleh agama. Akal pikiran tidaklah kuasa menjelaskan bagaimana bentuk akhlak baik dan akhlak buruk dan tidak kuasa memberikan ukuran yang pas bagaimana akhlak baik dan buruk.

Al-Ghazali mempunyai pendapat agak berbeda yaitu orang yang mengajak kepada ikut-ikutan (*taklid)* dengan mengisolasi adalah termasuk orang yang bodoh (*fasik),* orang yang hanya mencukupkan akal saja (terlepas) dari *nur* (petunjuk) al-Qur'an dan hadis adalah orang yang tertipu. Menurut Al-Ghazali alat pengukur akhlak ialah:

1. al-Qur'an
2. Sunnah Rasul
3. Akal (ijtihad)

Akal yang sehat, suara hati yang steril, nafsu yang terbimbing dapat mengetahui akhlak yang baik dan yang jelek, tetapi suara hati yang tercampur dengan nafsu dunia sulit mengetahui dan membedakan mana yang baik dan yang buruk, terutama tentang prinsip-prinsip keutamaan dan yang seumpamanya.[22]

4) Tujuan akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling

[21]Yaqub, *Etika,* hlm. 14

[22]Abdullah, *Studi,* hlm. 10

membenci, curiga mencurigai antara satu dengan yang lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh membunuh sesama hamba Allah.[23]

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati, maka tindakan batin dan gerak gerik hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalautidak didahului oleh tindakan batin atau gerak gerik hati, yakni benci membenci (hasad). Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari segala tindakan lahir.[24]

c. Fungsi Akhlak Bagi Seorang Muslim

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak yang baik. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan saja krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak.[25] Oleh karena itu, akhlak memiliki peran dan manfaat tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas.Adapun secara rinci fungsi akhlak bagi seorang muslim adalah sebagai berikut:

1) Akhlak mulia berfungsi sebagai bukti nyata dari keimanan

Iman adalah suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Dari situlah maka ketika Allah menyerukan kepada hamba-Nya untuk berbuat kebajikan atau mencegah dari kemunkaran, ia menjadikan iman mendasar dalam hati.[26]

Allah SWT berifirman dalam QS. At-Taubah ayat 129

[23] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 4

[24] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 4

[25] Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002, 100

[26] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 11

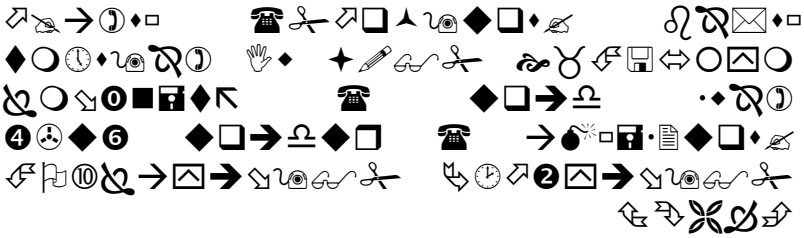

Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad),“cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dab Dia adalah Tuhan yang memiliki “Arsy (singgasana yang agung).”[27]

Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu dapat melahirkan perangai yang kuat pula, sedang rusaknya akhlak berpangkal pada kelemahan atau hilangnya iman. Orang yang kurang ajar dan berperangai tidak baik serta senang pula perbuatan-perbuatan yang rendah dikatakan oleh Rasulullah sebagai orang yang kehilangan iman.[28]

Sabda Rasulullah,

حدثنا عاصِمُ بْنُ عَلِيّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (وَاللهِ لاَيُؤْمَنُ وَاللهِ لاَيُؤْمَنُ وَاللهِ لاَيُؤْمَنُ) قِيْلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ :(الَّذِيلايَأْمَنُ جَارُهُ بَوَئِقَهُ) تابَعَهُ شَبابَةُ وَأَسَدُ بْنُ مُوسى. وَقَالَ حُمَيْدُ بْنُ الأَسْوَدِ وَعُثْمَانُ بْنُعُمَرَ وَأَبُوبَكْرِبْنُ عَيَاشٍ وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهُرَيْرَةَ.[29]

Telah meriwayatkan kepada kami Ashim bin Ali dari Ibnu Abi Dzi’bi dari sa’id dari Abi syuraih sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ia ditanya; siapakah ya Rasulullah? Ia menjawab; orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan lidahnya. Diikuti dengan telunjukknya dan Asad bin Musa dan Humaid bin Aswad dan Ustman bin Umar dan Abu Bakar bin Ayas dan Syu’aib bin Ishaq dari Ibnu Abi Dzi’bi dari Al-Maqburiyyi dari Abi Hurairah.

Dari hadis ini kita bisa melihat bahwa orang yang suka menyakiti tetangga, dijatuhi hukuman oleh agama dengan hukuman yang keras. Ini menunjukkan bahwa sudah hilang keimanannya akibat dari akhlaknya yang

[27] Departemen RI, *al-Qur’an dan terjemahnya,* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 207

[28]Masy’ari, *Akhlak,* hlm 11

[29] Imam Bukhori, *Shohih al-Bukhori,* (Beirut Libanon: Dar al Kutub al-Ilmiyah), hlm. 103

buruk. Sehingga dengan demikian, akhlak bisa menjadi tolak ukur tingkat keimanan seseorang.

2) Akhlak mulia berfungsi untuk menunjukkan ketakwaan

Apabila dikaji implementasi iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari berarti menganalisis perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lain selain manusia. Perilaku ini merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia dimaksud, baik hubungan manusia dengan Tuhannya *(hablun minallah)*, hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan mahluk lainnya. Oleh karena itu, manusia takwa merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah kepada hambanya yang bernama manusia. Ibadah dalam al-Qur'an dikaitkan dengan takwa.

Takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah tuhan berkaitan dengan perbuatan baik, sedang larangan tuhan berkaitan dengan perbuatan tidak baik. Dengan demikian, orang bertakwa adalah orang yang berbuat baik dan jauh dari perbuatan tidak baik. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia.[30]

3) Akhlak mulia berfungsi untuk memperberat timbangan amal baik seseorang

Jalaludin Rahmat dalam bukunya dahulukan akhlak diatas fiqh menulis bahwa sebetulnya seluruh ajaran al-Qur'an adalah akhlak. Di dalam al-Qur'an banyak dikisahkan sejarah umat terdahulu. Tetapi al-Qur'an bukan sejarah. Ketika al-Qur'an berbicara tentang Fir'aun misalnya, tidak dijelaskan pada tahun berapa Fir'aun lahir dan mati, atau berapa jumlah bala tentaranya. Fir'aun dilukiskan sebagai simbol dari tiran yang berakhlak buruk. Hal itu dimaksudkan agar memberi pelajaran kepada seluruh umat manusia.[31] Dalam sebuah hadits secara jelas Rasulullah SAW mengatakan bahwa misi yang di emban dalam berjuang di dunia ini adalah membentuk akhlak yang mulia.

Rasulullah SAW bersabda,

[30]Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 32

[31]Tantowi, *Pendidikan*, hlm. 99

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّامَ : اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)[32]

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Bahwasanya aku di utus (Allah) untuk menyempurnakan kesholehan akhlak. (HR. Ahmad)

Kejayaan, kemuliaan umat dimuka bumi ini adalah karena kebaikan akhlak manusia, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini disebabkan oleh perbuatan tangan manusia sendiri, sehingga akhlak menjadi sesuatu yang penting dan harus dimiliki manusia, karena dengan *akhlaqul karimah* dapat membimbing dan mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan norma dan sopan santun dalam masyarakat. Allah pun akan membalas dengan balasan yang tinggi buat orang-orang yang berakhlak mulia.

Rasulullah SAW bersabda,

حدثنا عَبْدانُ عن أَبي حمزةَ عنِ الاعمش عَن أبي وائل عن مسروق عن عبدالله بن عمرورضي الله عنهما قال : لم يَكنِ النبي صلى ا لله عليه و سلم فاحِشًا ولا مُتفحِّشًا, وكان يقول : (إِنَّ مِنْ خِيَارِكم اَحْسَنَكُمْ اَخْلَاقً).[33]

Dari Abdullah bin Amr, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda; maukah kalian kuberitahu tentang orang yang paling kucintai dan paling dekat duduknya dengan aku nanti di hari kiamat? Diulanginya perkataan itu dua kali tiga kali. Mereka menjawab; baiklah ya Rasulullah: beliau bersabda, “yaitu orang yang paling baik akhlaknya”

4) Akhlak mulia berfungsi sebagai simbol segenap kebaikan

Apabila kita perhatikan seluruh ajaran Islam dan menyelami rahasia-rahasia hikmah yang terkandung dalam ajarannya, tentu kita akan memperoleh kesimpulan bahwa semuanya itu menuju kepada tujuan yang satu, yaitu menyempurnakan akhlak manusia, mudah untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, dan membuka jalan-jalan kebahagiaan masyarakat. Kejayaan bangsa dan kejayaan umat terletak pada akhlaknya.

Ketinggian budi pekerti atau akhlakul mahmudah yang terdapat pada seseorang, menjadikannya mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang itu hidup bahagia,

[32] Muh. Abdus Salam, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz II*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Amiyah), hlm. 504

[33]Imam Bukhori, *Shohih al-Bukhori*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Amiyah), hlm. 527

walaupun faktor-faktor hidup yang lain, seperti harta, pangkat dan gaji yang besar tidak ada padanya. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya pada orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu hidup resah sepanjang hayatnya, walaupun hartanya menyamai harta karun dan pangkatnya menandingi Fir'aun yang sombong dan jahat.[34] Jelas sudah bahwa akhlak merupakan sumber kebahagiaan.

Akhlaqul karimah dalam Islam mengatur kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan dunia, dan ajaran akhirat untuk kehidupan yang kekal. Perwujudan nilai-nilai akhlak sesuai dengan norma-norma kebutuhan yang oleh Islam disebut dengan amal saleh. Sebagian atau keseluruhan ajaran Nabi Muhammad selalu menjurus langsung pada nilai-nilai kesusilaan, sebab dapat dipastikan bahwa dengan bertingkah laku sopan dan baik terhadap Tuhan, Rasul-Nya, diri sendiri, orang lain maupun kepada sesama mahluk hidup lainnya, hanyalah orang yang ber-*akhlaqul karimah*.

5) Akhlak mulia berfungsi sebagai pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan.

Telah banyak pengertian akhlaq dengan gambaran-gambaran positif disamping segi-segi konkrit dan keuniversalan. Tetapi sampai dimanakah peranan dan penagruh akhlaq al-karimah terhadap masyarakat dan negara atau bangsa.

Nabi diutus untuk membawa semua manusia menuju keadilan dan kemakmuran yang merata, kesejahteraan dan kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup dengan modal utamanya adalah al-Qur'an. Menurut fakta sejarah Nabi Muhammad, al-Qur'an telah berhasil gemilang. Atau dengan al-Qur'an, nabi mampu menyapu awan kegelapan dan menarik umat ke alam yang terang benderang.

Secara faktual, nabi telah meletakkan batu-batu sendi pertama dan utama pada kurun Makkah dan Madinah dengan keberhasilannya yaitu membentuk negeri Jasrib (sekarang dinamakan Madinah), berhasil memperbaiki umat yang semula biadab, kejam, dholim, tidak kenal tata hukum hidup dan sifat-sifat yang tidak patut dimiliki oleh manusia (misalnya membunuh anak perempuan, yang merupakan kebanggaan) sehingga menjadi

[34] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 21

manusia yang patuh dan taat akan segala hukum dalam tata kehidupan sebagai manusia. Itulah hasil didikan dan ajaran akhlaq al-karimah atas dasar lima sendi rukun Islam, yaitu dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, menjalankan puasa Romadhan, membayarkan zakat dan menunaikan haji di Tanah Suci.[35]

6) Akhlak mulia adalah tujuan akhir diturunkannya Islam

Seseorang disebut *'abid* atau orang yang ahli ibadah, bukan semata-mata berdasarkan berapa lama ia berada di masjid, berapa banyak halaman dia membaca al-Qur'an tiap hari, berapa kali juga berumrah atau berhaji? Namun juga didasarkan pada ukuran sejauh mana pengaruh ibadah pada dirinya.

Bahkan dapatlah dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan Islam diturunkan adalah untuk menciptakan perilaku manusia yang terpuji, bukan sekedar untuk menjadi ahli ibadah yang tidak mengenal kehidupan sosial di sekitarnya.[36]

d. Jenis-Jenis Akhlak

1) Dilihat dari sasarannya, akhlak terbagi menjadi lima sasaran, yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai khalik.[37]

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah-lah yang patut di sembah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan dari pada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.[38]

Maka sudah menjadi suatu kewajiban bagi manusia untuk mencintai-Nya dan mematuhi-Nya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya:

---

[35] Asnadi Falih, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1973), Hlm. 121

[36] Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004) hlm. 39

[37] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 179

[38] Abdullah, *Study*, hlm. 200

(1) Taqwa

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.[39]

(2) Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Bagi seorang mukmin, cinta, pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya daripada segala-galanya.

Sejalan dengan cinta, seorang Muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya. Dia dapat ridha karena diamencintai Allah dan yakin bahwa Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang Maha Mengetahui segala-galanya, yang Maha Bijaksana tentulah tidak akan membuat suatu aturan yang tidak sesuai atau akan merugikan umat manusia makhluk ciptaan-Nya

Dengan keyakinan seperti itu dia juga akan rela menerima segala *qadha* dan *qadar* Allah terhadap dirinya. Dia akan bersyukur atas segala kenikmatan, dan akan bersabar atas segala cobaan.[40]

(3) Ikhlas

Ikhlas ialah memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari berbagai tendensi pribadi maupun golongan.[41]Ada pula yang berpendapat bahwa ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.[42]

---

[39]Abdullah, *Study Akhlak*, hlm. 202

[40] Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), hlm. 28

[41]Ahmad Farid, *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*, Terj. M. Azhari Hatim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. 1

[42] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 30

(4) Khauf dan Raja'

Khauf dan Raja' atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim.

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya.

Selanjutnya menurut sayyid Sabiq, ada dua dampak positif dari khauf:

(a) Melahirkan keberanian menyatakan kebenaran dan memberantas kemungkaran secara tegas tanpa ada rasa takut pada makhluk pada makhluk yang menghambatnya.

(b) Menyadarkan manusia untuk tidak meneruskan kemaksiatan yang telah dilakukannya dan menjauhkannya dari segala macam bentuk kefasikan dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT.[43]

Raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh.

(5) Tawakkal

Tawakal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan berusaha (*ikhtiar)* sekuat tenaga dan disertai dengan do'a.[44]

(6) Syukur

Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Syukur berarti juga dapat menggunakan segala nikmat karunia Allah menurut batas-batas yang telah ditetapkan-Nya, dan menjaga atau

[43]Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1994), hlm. 28

[44] Abdullah, *Study*, hlm.204

memeliharanya dari penyelewengan atau melakukan larangan yang telah diharamkan-Nya.[45]

(7) Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.[46]

(8) Taubat

Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.[47]

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak orang lain, dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.[48] Adapun akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi:[49]

(1) Akhlak terhadap orang tua

Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah, karena orang tualah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak.

Berbakti kepada orang tua (ibu bapak),dalam sebutan sehari-hari serig disebut *birr al-walidain* ini antara lain: menyayangi dan

[45] Abdullah, *Study*, hlm. 208

[46] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 54

[47] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 57

[48] Abdullah, *Studi*, hlm. 212

[49] Yusuf, *Studi*, hlm.180

mencintainya, bertutur kata dengan sopan santun, dan lemah lembut, meringankan beban, menaati perintah, dan menyantuni mereka apalagi disaat mereka lanjut usia.[50]

(2) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak di lingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kata-kata, isyarat-isyarat ataupun perilaku.

(3) Akhlak terhadap orang lain/masyarakat

Dalam berbagai ritual Islam terkandung makna simbolik yang berimplementasi sosial, misalnya shalat yang berimplimentasikan pencegahan terhadap dosa dan kemunkaran. Demikian pula ibadah haji, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki makna sosial ekonomi.

Disamping itu, banyak sekali rincian dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan interaksi sosial atau perilaku terhadap sesama manusia. Petunjuk hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan atau merampas harta, melainkan sampai kepada menghina atau menyakiti hati.

Di sisi lain, al-Qur'an sangat menekankan kepada perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

(a) Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin
(b) Jika bertemu harus mengucapkan salam
(c) Berkata harus jujur dan benar
(d) Jangan menyapa dan memanggil seseorang dengan panggilan/sebutan yang buruk.
(e) Pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain.[51]
(f) Berjabat tangan

Berjabat tangan haruslah dilakukan dengan penuh keikhlaksan yang tercermin dari cara bersalaman. Anjuran untuk berjabat tangan

[50]Yusuf, *Studi*, hlm. 186-187

[51]Yusuf, *Studi*, hlm. 188-189

tidak berlaku antar pria dan wanita kecuali antara suami istri atau antara seseorang dengan mahramnya.[52]

c) Akhlak terhadap makhluk lain/alam/lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baikkerusakan terhadaplingkungan maupun terhadap diri manusia sendiri.[53]

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa, semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya serta memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan seperti ini mengantarkan seseorang untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.[54]

Akhlak terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.[55]

d) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani, akal (pikiran), jiwa (*nafs*), dan ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (*al-Akhlaq al-Mahmudah*). Artinya ketiga potensi itulah yang membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun orang lain.[56] Adapun yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup:

(1) Shidiq

Shidiq (*ash-shidqu)* artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong *(al-kazib).* Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; benar hati *(shidq al-qalb),* benar perkataan, *(sidhq al-hadits),* benar perbuatan *(shidqn al-amal).* Antara hati dan

[52] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 217

[53]Yusuf, *Studi*, hlm. 189

[54] Yusuf, *Studi*, hlm. 190

[55] Abdullah, *Study*, hlm. 232

[56]Yusuf, *Studi*, hlm. 181

perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.[57]

(2) Amanah

Menurut pandangan Islam amanat itu mempunyai arti yang amat luas, mencakup berbagai pengertian, namun titiknya yaitu bahwa orang harus mempunyai perasaan tanggung jawab terhadap apa yang dipikulkan di atas pundaknya.[58]Pada umumnya orang awam mengartikan amanat dalam arti yang sempit yaitu menjaga barang titipan. Padahal amanat menurut pandangan Islam mempunyai arti yang lebih berat. Amanat adalah suatu kewajiban yang harus dijaga oleh orang-orang Islam serta mereka meminta pertolongan kepada Allah agar bisa menjaga amanat itu.[59]

(3) Istiqamah

Istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keIslaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.[60]

(4) Iffah

Iffah atau ifafah yaitu memelihara kesucian diri dari segala tuduhan, fitnah dan juga memelihara kehormatan.Untuk memelihara iffah itu tetap pada diri kita, maka kita jangan menurutkan panggilan nafsu atau keinginan syahwat.[61]

(5) Mujahadah

Dalam konteks akhlak mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.[62]

---

[57] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 81

[58] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 55

[59] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 56

[60] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 97

[61] Masy'ari , *Akhlak*, hlm. 86

[62] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 109

(6) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memprturutkan hawa nafsu, tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Kemampuan pengendalian diri waktu marah, sekalipun dia mampu melampiaskannya, adalah contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih.

(7) Tawadhu'

Tawadu yaitu tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lainnya, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan diri.[63]

(8) Malu

Malu (al-haya') adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.[64] malu adalah salah satu refleksi iman. Bahkan malu dan iman akan selalu hadir bersama-sama. Apabila salah satu hilang yang lain juga ikut hilang. Semakin kuat iman seseorang, semakin teballah rasa malunya, demikian pula sebaliknya.

(9) Sabar

Secara etimologis, sabar (*ash-shahr)* berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf).* Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di sukai karena mnegharap ridha Allah.

(10) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayatpun

[63] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 153

[64] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 128

yang menganjurkan untuk meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf.[65]

2) Dilihat dari sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Akhlak baik (*akhlaqul karimah*)

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji *(mahmudah)* juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan).[66] Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Baik dikatakan baik, apabila dilakukan berdasarkan fitrah manusia sesuai dengan hakikatnya. Jadi, akhlakqul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan Islam seseorang kepada Allah.[67] Adapun yang termasuk dalam akhlak terpuji antara lain adalah sebagai berikut:

(1) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Ada beberapa bentuk amanah, diantaranya:[68]

(a) Memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula

Apabila seseorang muslim dititipi oleh orang lain, misalnya barang berharga, karena yang bersangkutan akan pergi jauh ke luar negeri, maka titipan itu harus dipelihara dengan baik dan pada saatnya dikembalikan kepada yang punya seperti semula.

(b) Menjaga rahasia

Apabila seseorang menyampaikan sesuatu yang penting dan rahasia kepada kita, itulah amanah yang harus dijaga.

(c) Tidak menyalahgunakan jabatan

Jabatan adalah amanah yang wajib dijaga. Segala bentuk penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi, keluarga, famili, atau kelompoknya termasuk perbuatan tercela yang melanggar amanah.

[65] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 140-141

[66] Abdullah, *Study*, hlm. 38

[67] Abdullah, *Study*, hlm. 40

[68] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 90

(d) Menunaikan kewajiban dengan baik

Allah SWT memikulkan ke atas pundak manusia tugas-tugas yang wajib dia laksanakan, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Semua tugas yang dipiikulkan wajib dilaksanakan oleh manusia dengan sebaik-baiknya karena nanti dia harus mempertanggung jawabkannya dihadapan Allah SWT.[69]

(e) Memelihara semua nikmat yang diberikan Allah

Semua nikmat yang diberikan oleh allah kepada umat manusia adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Umur, kesehatan, harta benda, ilmu dan lain-lain sebagainya, termasuk anak-anak adalah amanah yang wajib dipelihara dan dipertanggungjawabkan.[70]

(2) Sidqu (benar) atau jujur

Allah menjadikan langit dan bumi dengan benar, dan ia pun meminta manusia untuk membina hidupnya itu dengan benar pula yaitu kiranya mereka tidak berkata kecuali dengan benar, dan tidak berbuat sesuatu kecuali dengan benar.

Seorang muslim harus jujur, tidak suka berdusta, berani mengatakan yang benar meskipun mengandung resiko bagi dirinya tanpa takut celaan orang. Menjaga diri dari dusta akan menciptakan imunitas dalam jiwa yang melindungi dari bisikan dan godaan syaitan, sehingga ia tetap dalam keadaan kebersihan, kesucian dan ketinggian jiwa.[71]

(3) *Wafa'* (menepati janji)

Apabila seseorang muslim mengadakan perjanjian harus menjunjung tinggi perjanjian itu. Dan apabila ia berjanji harus menepatinya. Tanda iman seseorang dilihat dari perkataan yang dilontarkan. Disitulah iman seseorang bermuara, bagaikan air yang bermuara ke pantainya. Yang dengan demikian ia dikenal dikalangan manusia, bahwa pekataan itu merupakan ikatan yang kukuh, yang tidak

[69] Ilyas, *Kuliah,* hlm. 90-95

[70] Ilyas, *Kuliah,* hlm. 96

[71] Syofian kurniawan, dkk. *Bersama Islam Raih Masa Depan Gemilang,* (Semarang: Izza Media, 2005), hlm. 64

perlu takut akan dilanggar dan tidak usah dikejar-kejar. Perjanjian harus dipenuhi tak ubahnya dengan sumpah yang harus dipatuhi.[72]

(4) Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mmepunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraka keadilan.[73]

(5) Syukur

Manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah SWT bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, karena Allah SWT *ghaniyun 'anil 'aalamiin* (tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta), tapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri.[74]

(6) *Haya'* (malu)

Rasa malu berfungsi mengontrol dan mnegendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tanpa kontrol rasa malu seseorang akan bebas melakakan apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya.[75]

(7) *Syakha'* (Suka memberi dan terbuka tangan)

Islam menganjurkan kepada para pemeluknya agar selalu memberi dan bersedekah sesuai dengan kemampuan dan secara wajar (tidak berlebih-lebihan) Islam juga menganjurkan kepada kita agar memberantas kebakhilan dan kepelitan. Apabila seorang muslim belum bisa memberi atau bersedekah, maka Allah memerintahkan kepada untuk mengatakan perkataan yang baik kepada yang membutuhkan.[76]

---

[72] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 74

[73] Abdullah, *Study Akhlak*, hlm. 43

[74] Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 53

[75] Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 131

[76] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 149

(8) *Syaja'ah* (berani)

Mohammad Ahmad Qamar, menyatakan tentang syaja'ah yaitu, suatu sifat yang mendorong orang ke arah tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan kemuliaan diri ke arah sifat keutamaan yang tinggi atau terpuji, berkorban dan memberi, menahan perasaan marah atau menekan nafsu angkara dan bersifat hilm, yaitu menjaga kesucian diri dan perbuatan tercela dan aib.[77]

(9) Kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman)* adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan-hewan sekalipun.

Manakala sifat *ar-rahman* ini terhujam kuat dalam diri pribadi seseorang, dapat menimbulkan berbagai sikap akhlakul mahmudah lainnya, antara lain sebagai berikut:

(a) Pemurah, ialah sifat suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang menghajatkannya.

(b) Tolong menolong, ialah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril.

(c) Pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat dhaif tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan.

(d) Damai (*ash-Shulhu),* orang yang jiwanya penuh kasih sayang dapat memancarkan sikap suka kepada perdamaian dan perbaikan.

(e) Persaudaraan, dari jiwa yang penuh kasih sayang mudah diperoleh semangat persaudaraan.

(f) Menghubungkan tali kekeluargaan (silaturahmi), dengan adanya sifat kasih sayang ini, maka seorang muslim tidak senang memutuskan tali kekeluargaan.[78]

[77] Masy'ari, *Akhlak*, hlm. 93

[78] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 44

(g) Sabar

Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai *Fadhilah.* Ungkapan dapat dibagi empat kategori berikut ini:[79]

(a) Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kewajiban menjalankan sholat lima waktu, membayar zakat, melaksanakan haji bila mampu. Bagi orang yang sabar, betapapun beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan, tidak peduli apakah dalam keadaan melarat, sakit atau dalam kesibukan.

(b) Sabar menanggung musibah atau cobaan. Cobaan bermacam-macam, silih berganti datangnya. Namun bila orang mau bersabar menanggung musibah atau cobaan disertai tawakal kepada Allah, pasti kebahagiaan terbuka lebar.

(c) Sabar menahan penganiayaan dari orang. Banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran. Tetapi bagi orang sabar menahan penganiayaan demi tegaknya keadilan dan kebenaran, pasti dia orang-orang yang dicintai Allah.

(d) Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan. Bbayak orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan, akhirnya berputus asa. Ada yang menerjunkan dirinya ke dunia hitam, menjadi perampok, pencopet dan pembegal. Orang seperti ini tidak memiliki sifat sabar. Sebailknya orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan dengan jalan mencicipinya apa adanya dari pembagian Allah serta mensyukurinya, maka ia adalah yang didalam hidupnyaselalu dilimpahi kemuliaan dari Allah.[80]

(10) Ikhlas

Islam berseru agar orang melakukan segala amalnya dengan ikhlas untuk Allah dan karena Allah dan janganlah merusak amalnya dengan tujuan lain, karena diterimanya amal seseorang tergantung kepada niat dan

[79] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 41

[80] Ilyas, *Kuliah*, hlm. 41-42

tujuannya. Hanya amal yang dilakukan dengan ikhlaslah yang akan diterima oleh Allah SWT.[81]

Lebih lanjut Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa, amal perbuatan hanyalah bentuk, sedangkan substansinya adalah ikhlas *(al-a'mal shuwarun qaimah wa arwahu-ha wujud sirr al-ikhlash fiha)*, ini berarti, aktivitas keagamaan tanpa sikap ikhlas adalah sia-sia, tak ubahnya seonggok tubuh tanpa jiwa atau roh.[82]

b) Akhlak tercela (*akhlaqul dzamimah*)

Selain akhlakul karimah atau akhlak-akhlak mulia, ada pula akhlak dzamimah atau akhlak-akhlak tercela. Agar kita bisa menjauhkan diri darinya, maka akan disebutkan beberapa akhlak yang tercela sebagai berikut:

1) Zalim

Zalim lawan kata dari adil. Jika keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, maka kezaliman berarti sebaliknya, meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Semua perilaku yang tidak pantas dan tidak disenangi hati nurani dan juga agama, maka itu adalah perbuatan zalim.[83] Kezaliman secara umum dibagi menjadi tiga:[84]

(a) Zalim kepada diri sendiri

Zalim kepada diri sendiri adalah semua perbuatan yang merugikan diri sendiri, baik di dunia dan di akhirat. Kezaliman diri sendiri yang berdampak pada kerugian dunia adalah semisal mengkonsumsi makanan yang tidak sehat meskipun mungkin enak rasanya

(b) Zalim kepada orang lain

Zalim kepada orang lain berarti berbuat sesuatu yang merugikan atau melukainya, baik itu menyangkut harga diri, hati, harta, maupun fisiknya. Perbuatan menzalimi orang lain dilarang oleh agama karena setiap manusia memiliki hak untuk tidak diganggu oleh orang lain.

Islam sangat menghargai hak hidup dan kebebasan seseorang. Harta yang dimiliki seseorang adalah haknya secara penuh sehingga

[81] Sabiq, *Islam, hlm.* 31

[82] A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, (Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 2001), hlm. 1

[83] Ahmadi, *Risalah*, hlm. 185

[84] Ahmadi, *Risalah*, hlm. 186

barang siapa yang ingin mendapatkannya harus meminta izin kepada pemiliknya. Jika tidak ada izin maka seseorang tidak boleh menyentuhnya apalagi mengambilnya.[85]

(c) Zalim kepada Tuhannya

Perbuatan zalim adalah perbuatan tercela, yang bertentangan dengan prinsip keadilan. Jika kezaliman terhadap diri sendiri adalah berbuat sesuatu yang merugikan diri sendiri baik di dunia maupun di akhirat, maka berbuat zalim kepada Allah adalah tidak menuruti perintah-Nya. Tentu saja, istilah "menzalimi allah" hanyalah kiasan, karena Allah tidak dirugikan oleh hamba-Nya sedikitpun.

Bentuk-bentuk perbuatan zalim kepada Allah adalah kufur (mengingkari Allah) dan syirik (menyekutukan Allah). Dua perbuatan ini dilarang Allah karena bertentangan dengan prinsip keadilan yang harus ditunaikan manusia.

2) Hasad

Hasad itu pengertiannya adalah harapan seseorang agar suatu nikmat hilang dari orang lain. Maka orang yang beriman sesungguhnya tidak pantas berbuat hasad karena ketika nikmat itu ada pada seseorang maka ia tahu persis bahwa itu adalah karunia allah SWT.[86]

3) Ujub

Ujub adalah perasaan bangga terhadap diri sendiri. Karena ujub ini seseorang bisa terjerumus dalam kesombongan dan terperdaya. Maka sifat ujub harus dijauhi setiap muslim.[87]

Ujub bisa terjadi dalam beberapa hal, ujub dalam hal ilmu, harta, kedudukan, dan ujub dalam hal ibadah.[88]

4) Malas dan lemah

Kemalasan dan kelemahan adalah penyakit kepribadian manusia yang jika berjangkit akan membuat seseorang tidak bisa mencapai kemajuan hidupnya.

---

[85] Ahmadi, *Risalah*, hlm. 190

[86] Ahmadi, *Risalah*, hlm. 191

[87] Ahmadi, *Risalah*, hlm. 195

[88] Ahmadi, *Risalah*, hlm. 197

Ajaran Islam adalah ajaran agama yang menyuruh umatnya untuk bekerja keras, berlomba dalam kebajikan, berjuang meraih kejayaan dalam hidup ini.

5) Pengecut dan bakhil

Watak yang juga merendahkan ornag beriman dan membuatnya "cacat", selain malas dan lemah adalah pengecut dan bakhil.[89]

Mental pengecut sangat dekat dengan mental kikir atau bakhil. Kikir dan pengecut menghilangkan citra positif seorang manusia, lebih-lebih seorang muslim. Maka kedua mental ini harus ditinggalkan jauh-jauh.

6) Maksiat

Kata maksiat berasal dari bahasa arab, *maksiat* artinya "pelanggaran oleh yang berakal baligh terhadap perbuatan yang di larang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, maksiat disini meliputi:[90]

(1) Maksiat lisan

Di antara anggota tubuh manusia, lisanlah yang paling banyak berbuat maksiat, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat baik untuk dirinya maupun orang lain. Berlebih-lebihan dalam percakapan, sekalipun yang dipercakapkan itu sesuatu yang tidak berguna. Berbicara yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain. Berkata kotor, mencaci maki atau mengucapkan kata laknat baik kepada manusia, binatang maupun benda-benda lain, menghina, menrtawakan, atau merendahkan orang lain.[91]

(2) Maksiat telinga

Diantaramaksiat telinga ialah mendengarkan pembicaraan suatu golongan yang mereka itu tidak senang kalau pembicarannya di dengar oleh orang lain, atau sengaja di rahasiakan. Juga mendengar bunyi-bunyian yang dapat melalaikan untuk ibadah kepada Allah SWT atau suara apa saja yang sedang diharamkan seperti suara orang yang sedang

[89]Ahmadi, *Risalah*, 202

[90]Asmaaran As, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 183

[91]As, *Pengantar* , hlm. 188-193

mengumpat, mengadu domba, dan lain sebagainya, kecuali kalau mendengarkannya itu karena terpaksa atau tidak sengaja.[92]

Allah SWT memeritakan agar kita menggunakan telinga untuk mendengar hal-hal yang baik, yang diridhai-Nya seperti mendengarkan bacaan al-Qur'an dan yang lainnya.

(3) Maksiat mata

Maksiat mata ialah melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti seorang laki-laki melihat aurat seorang wanita dan sebaliknya seorang wanita melihat aurat seorang laki-laki, kecuali kalau suami istri dan anak-anak yang belum *Mumayyiz.*[93]

(4) Maksiat tangan

Maksiat tangan ialah menggunakan tangan itu untuk hal-hal yang haram, atau sesuatu yang di larang oleh agama Islam, seperti mencuri, merampok, merampas dan termasuk mengurangi timbangan, takaran dan lain sebagainya.[94]

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek wirotsah.[95] Untuk itu berikiut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasinya.

1) Insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain sebagai berikut:

a) Naluri makan *(nutritive instinct).* Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
b) Naluri berjodoh (seksual instinct). Laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.

[92] As, *Pengantar* , hlm. 194

[93] As, *Pengantar* , hlm. 195

[94] As, *Pengantar* , hlm. 196

[95] AR, *Pengantar,* hlm.93

c) Naluri ke ibu bapakan (paternal instinct)

Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakuannya itu didorong oleh naluri tersebut.

d) Naluri berjuang

Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.

e) Naluri ber-Tuhan

Tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduk aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.[96]

2) Adat (kebiasaan)

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.[97]

Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, ialah :

a) Mudah diperbuat

b) Menghemat waktu dan perhatian

Hal ini dapat dilihat ketika seorang anak baru belajar membaca. Pada awalnya sulit mengucapkan kata-kata dengan mudah dan lancar. Dengan rajin belajar membaca, akhirnya si anak dapat membaca dengan lancar dan cepat. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.

3) Wirotsah (keturunan)

[96]Zahrudin, *Pengantar*, hlm.95

[97] Zahrudin, *Pengantar*, hlm.95

Istilah *wirotsah* berhubungan dengan faktor keturunan,yang secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang.[98]

Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam: yaitu jasmaniah dan rohaniah. Sifat-sifat jasmaniah meliputi sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Sedangkan sifat-sifat rohaniah meliputi lemah kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

4) Milieu (lingkungan)

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) dimana seseorang berada.

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.[99] Milieu itu ada dua macam yaitu alam dan rohani/sosial.

a) Milieu alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan bakat seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapt turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.

[98] Zahrudin, *Pengantar*, hlm.96

[99] Zahrudin, *Pengantar*, hlm.99

b) Milieu pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusi lainnya. Itulah sebabnya manusia itu harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi dalam beberapa kategoriyaitu:

(1) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula memepengaruhi anak-anaknya.

(2) Lingkungan sekolah: akhlak anak di sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang di berikan oleh guru-guru di sekolah.

(3) Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapatmempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat dan kelakuan seseorang.

(4) Lingkungan organisasi/jamaah: orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi (jama'ah) akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi. Cita-cita tersebut mempengaruhi tindak-tanduk anggota organisasi.

(5) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan): karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, maka hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.

(6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius, maka diapun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jikaremaja itu bergaul dengan sesame remaja dalam bidang-bidang kebikan, niscaya pikiran, sifa dan tingkah lakunya akan terbawa pada kebaikan[100]

f. Upaya pembinaan Akhlak

Para siswa Sekolah Menengah Atas, sedang berada pada masa perkembangan yang disebut Remaja. Remaja sebagai individu sedang berada

[100]Ya'qub, *Etika*, hlm. 72

dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming),* yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mecapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Oleh karena itu dibutuhkan lingkungan yang sehat, karena iklim lingkungan yang tidak kondusif, sepeti perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang otoriter, kurangnya kasih sayang dari orang tua, pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan siswa. Sehingga dari dampak yang tidak akan menjadikan kehidupan siswa tidak nyaman, stres dan depresi. Dalam kondisi yang seperti inilah, banyak siswa yang meresponnya dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminalitas, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas.[101]

Rusaknya generasi muda adalah pangkal hancurnya masa depan bangsa. Kerusakan moral ini harus segera di obati, di cegah penularannya dan harus dinyatakan sebagai epidemi yang layak dihancurkan secara terkoordinasi.[102] Ketidakpedulian kita dengan permasalahan ini adalah langkah bunuh diri yang ampuh. Cepat atau lambat barangkali anak-anak kita telah menjadi korban virus demoralisasi. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya pencegahan yang (preventif) atau pembinaan dari berbagai pihak.

Telah dimaklumi bersama, bahwa seluruh pendidikan manusia dapat berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu di dalam keluarga, sekolah dan di lingkungan masyarakat.[103]

1) Rumah (Keluarga)

Rumah (keluarga) adalah madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki maupun wanita. Jika di dalam rumah terdapat faktor dan unsur-unsur kebaikan dan keselamatan, baik yang bersifat

[101]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 209

[102]Nugroho Widianto, *Panduan Dakwah Sekolah,* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media), hlm.17

[103]Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan, (*Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2000), hlm. 5

keagamaan, psikis maupun sosial, maka hal ini akan mampu membuat anak-anak tumbuh dengan baik.

Rumah adalah tiang dasar di dalam proses mendidik seseorang pada seluruh fase perjalanan hidupnya. Rumah yang paling bertanggung jawab terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak usia puber. Dan rumah adalah yang pertama kali mendapatkan tikaman-tikaman penyelewengan sikap tersebut, dan tikaman yang paling keras adalah sikap anak yang membangkang dan berani melawan orang tua.[104] Oleh karena itu dalam pembinaan remaja yang harus dilakukan keluarga adalah:

a) Menciptakan suasana rumah tangga yang tenang dan damai

Yakni rumah tangga yang di dalamnya berlaku bentuk interaksi yang lurus sesuai dengan ajaran Islam, sehingga rumah tangga tersebut akan dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, di dalamnya anak-anak akan menikmati kehidupan yang tenang dan lurus tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan. Rumah tangga yang seperti ini akan membuat seorang anak usia puber mampu menyelesaikan berbagai macam problematika yang menghadapinya. Sehingga tidak akan terjadi kenakalan-kenakalan pada anak remaja.[105]

b) Memberi pelajaran melalui saksi

Memberi pelajaran adalah proses mendidik dan melatih anak, yaitu sebuah proses mendidik yang mengiringi dan menjaga proses pertumbuhan dan perkembangan yang di alalmi oleh anak. Memberi pelajaran atau hukuman dibutuhkan untuk meluruskan pertumbuhan dan perkembangan yang melenceng serta meluruskan perilaku yang telah keluar dari rel yang lurus.

Berbagai studi dan penelitian telah menyatakan bahwa pemberian hukuman (yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran) mampu memperkuat kecendrungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pendangan masyarakat.[106]

[104] Muhammad, *Pendidikan,* hlm. 451

[105] Muhammad, *Pendidikan,* hlm. 451

[106]Sayyid, *Pendidikan,* hlm. 452

c) Perluas wawasan keIslaman dalam mendidik anak

Miskin dari pemahaman tentang dasar-dasar umum dan wawasan pendidikan Islam yang di alami keluarga inilah yang menjadi biang dari masalah kenakalan remaja. Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti, dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber kepada agama. Karena itu dalam pembinaan generasi muda, perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.

Wawasan dan pendidikan pasangan suami istri merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh terhadap proses mengasuh dan mendidik anak. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya berupa kemampuan membaca, menulis atau memiliki ijazah formal, namun ia mencakup pendidikan dan wawasan secara umum, seperti pengetahuan mengenai halal haram, wajib, sunnah, mubah atau makruh baik berupa ucapan atau tindakan. Begitu juga pengetahuan tentang hak antara suami istri, anak serta cara mendidik dan mengasuh anak.[107]

Secara umum sesuatu yang menarik perhatian dari perilaku para pemuda sekarang adalah ingin lepas dan bebas dari segala bentuk aturan dan batasan yang berlaku dis eluruh sisi kehidupannya. Hal itu dikarenakan para pemuda benar-benar kosong dari berbagai siraman-siraman Islam. Para pemuda dan pemudi sangat membutuhkan tempat asuhan yang Islami, yaitu keluarga. Mereka butuh kepada para ibu dan pengasuh muslimah, yang sejak dasar mengajari anak untuk memulai segala sesuatu dengan membaca basmallah dan mengakhirinya dengan hamdallah, mengajari shalat dan mnyegerakan untuk melaksanakannya, melatihnya untuk selalu bertakwa, dan menjauhkannya dari sikap lemah, tunduk dan hina. Agar kesemuanya bisa tercapai maka diperlukan wawasan keIslaman untuk orang tua dan bisa diterapkan di lingkungan keluarganya.[108] Disamping itu keteladanan yang baik dari kedua orang tua juga sangat penting, yakni memegang teguh akhlak-akhlak terpuji, seperti jujur, menepati janji, menjaga rahasia dan yang lainnya.[109]

[107]Sayyid,*Pendidikan,* hlm. 450

[108]Sayyid, *Pendidikan,* hlm. 453

[109]Sayyid, *Pendidikan,* hlm. 450

2) Di lingkungan masyarakat

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat di dalamnya dan jika di lihat dari sisi lain masyarakatlah yang memikul beban kerugian. Suatu hal yang layak jika di dalam menanggulangi kemerosotan akhlak remaja, masyarakat juga bertanggung jawab secara moral.[110] Dan untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan partisipasi dari berbagai unsur, seperti para pemuka agama, pemerintah daerah, penguasa setempat, penegak hukum, tenaga medis, psikiater, pendidik, organisasi pemuda, dan sebagainya agar secara terpadu dan secara individual tanpa membedakan suku, golongan, agama, kedudukan strata, dan sebagainya memikul tanggung jawab secara proporsional untuk melakukan tindak pencegahan secara bijak dan bertanggung jawab, tanpa pamrih pribadi/golongan, dan non bisnis.[111]

Bentuk-bentuk pembinaan yang bisa di berikan oleh masyarakat, bisa berupa:

a) Dengan membentuk organisasi/ perkumpulan remaja, baik yang formal maupun non formal, seperti Karang Taruna, kelompok pemuda RT, kelompok belajar dan sebagainya.[112] Dengan organisasi tersebut, maka aka menjadikan waktu luang yang dimiliki oleh remaja disibukkan denga kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, sehingga tidak aka nada waktu luang lagi yang bisa di gunakan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat.
b) Dalam rangka menanggulangi kemerosotan akhlak, maka Pemerintah perlu, memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.[113]

3) Di lingkungan sekolah

Menurut Azyumadi Azra, merebaknya tuntutan bangsa dan gagasan tentang pentingnya budi pekerti di lingkungan persekolahan, haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat

[110]Sudarsono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1995), hlm. 134

[111] Gunawan, *Sosiologi*, hlm. 104

[112]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989), hlm. 221

[113]Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 98

luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang menengah dan tinggi telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan massal di lingkungan masyarakat.[114]

Pandangan simplitis menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah harus diakui, dalam bata stertentu sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama terlalu teoritis, sampai pada pendekatan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik.[115] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik. Sehingga harus ada pembenahan dalam sistem pendidikan agama Islam di negara kita, yakni:

a) Pengajaran PAI harus mencakup tiga ranah, yaitu: Transfer of knowledge, transfer of value, dan transfer of skill/attitude hal ini di asumsikan bahwa, peserta didik mampu menyerap ilmu pengetahuan dari guru, meniru dan menyerap nilai, sikap dan keterampilan dari proses interaksi dengan guru.[116] Sehingga dengan mempelajari PAI yang bisa mencakup ketiga ranah tersebut maka siswa bukann hanya pandai dari segi teori, pengamalan ibadah dan akhlaknya pun juga baik.
b) Keteladanan dari Guru,

   Hendaknya seorang pendidik harus mampu menjadi teladan bagi anak didiknya dalam setiap bentuk peirlaku moral dan sosialnya. Karena seorang pendidik atau guru memiliki pengaruh dan kedudukan yang agung di dalam diri anak didik. Kedudukan ini hendaknya ia manfaatkan untuk menanamkan akhlak Islami di dalam diri anak usia puber. Hal ini adalah

[114]Nurul Zuri'ah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalan Perspektif Perubahan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 111-112

[115] Zuri'ah, *Pendidikan,* hlm. 112

[116]Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer,* (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 232

sesuatu yang paling mahal dan berharga yang bisa ia persembahkan bagi agama dan umat.[117]

c) Menyediakan Organisasi di sekolah

Peranan sekolah bagi anak usia puber memiliki urgensi yang sangat besar. Sekolahan berperan menyiapkan otak anak usia puber untuk menerima pelajaran dan pengetahuan yang mutlak dibutuhkan olehnya. Seperti halnya sekolahan hendaknya berperan juga meningkatkan perilaku moral dan sosial anak dengan cara mengagendakan berbagai kegiatan bebas dan membentuk kelompok-kelompok yang mampu menampung kecendrungan, kemampuan dan hobi yang dimiliki oleh para siswa baik yang berbentuk ko kurilkuler ataupun ekstra kurikuler.[118]Bentuk kegiatan dari ekstra kurikuler bisa berupa Pramuka, Paskibra, Pengabdian masyarakat, Mosi biologi, Mosi kimia, Mosi matematika, Atletik badminton, Basket, Desain grafis, ROHIS dan yang lainnya. Dari berbagai bentuk kegiatan ekstra kurikuler tersebut ada satu kegiatan ekstrakurikuler yang saat ini sedang populer dan mulai di galakkan hampir di sebagian besar sekolah, yaitu ROHIS (Rohani Islam). ROHIS merupakan wadah atau organisasi yang dibentuk oleh sekolah dengan tujuanuntuk meningkatkan perilaku moral dan sosial peserta didik berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman. Salah satu dari program dari ROHIS itu sendiri adalah mentoring. Mentoring Islam adalah metode memahami Islam dengan cara yang menyenangkan.

Selain peran dari Tri Pusat Pendidikan dalam meningkatkan perilaku moral siswa, maka perlu kiranya juga ada pembenahan melalui media massa. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa media massa memiliki dampak besar dan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Media massa dengan sarana dan prasarana yang dimiliki, memungkinkannya untuk menyebarluaskan moral dan perilaku yang mulia dan luhur. Begitu juga hal ini memungkinkannya untuk memerangi berbagai kerusakan, dekadensi moral, bentuk-bentuk penyelewengan, bentuk-bentuk kriminalitas terhadap kehormatan, jiwa maupun harta benda serta bentuk perilaku yang ingin menghilangkan nilai-nilai akhlak mulia dari kehidupan masyarakat.

[117] Muhammad, *Pendidikan,* hlm. 454

[118] Muhammad, *Pendidikan,* hlm. 453

Ciri utama media di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini adalah menyebarluaskan hal-hal yang hina dan menyingkirkan nilai-nilai kemuliaan dan keluhuran. Film-film dan sinetron yang ditayangkan adalah bukti yang tak terbantahkan. Karena film dan sinetron yang ditayangkan, semuanya berkisar pada hal-hal dasar seperti membangkitkan dorongan seksual, harta kekayaan dan kemegahan, untuk menumbuhkan benih kedengkian dan kebencian sesama, menunjukkan sikap selalu ingin memberontak.

Kondisi yang demikian menuntut para ulama, pemerintah dengan berbagai instansinya untuk secepatnya mengambil langkah-langkah semestinya guna mereformasi kembali bentuk bangunan sarana media, baik pola pikir maupun perilakunya agar sesuai dengan akidah, syari'at dan adab Islam. Sehingga diharapkan para anak remaja bisa menikmati kembali kehidupan yang damai dan tenang. Kehidupan yang jauh dari kegelisahan dan perilaku menyimpang, kehidupan yang bersih dari berbagai bentuk ancaman kriminalitas, baik terhadap kehormatan, harta kekayaan maupun jiwa.

2. Kegiatan Mentoring

a. Latar belakang kegiatan mentoring

Rasulullah SAW dalam membina para sahabat tidak hanya sekedar menjadikan mereka member atau anggota. Namun, lebih dari itu, mengangkat dan membina potensi terbesar mereka, sehingga menjadi generasi unggulan dan sukses berjuang menegakkan Islam. Ketika masih dapat membaca kisah-kisah tersebut dalam al Qur'an dan dapat memotivasi untuk mengikuti jejak kesuksesan para sahabat dalam mencapai keridhoan-Nya. Al Qur'an sebagai pedoman hidup dan Rasulullah SAW sebagai teladan (*qudwah)* dalam kehidupan. Memberi inspirasi bagi kita untuk membentuk diri dan mengajak orang lain untuk mengenal indahnya Islam. Inspirasi ini dapat kita tuangkan dalam bentuk mentoring. Setiap orang yang terlibat di dalamnya dapat mempelajari Islam dengan nyaman, tanpa ketakutan yang tak beralasan, menindkatkan prestasi diri dan menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam QS. ar-Ra'd ayat 11

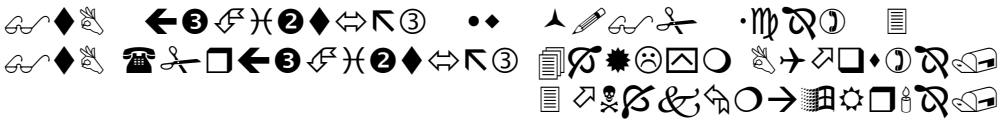

> Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.[119]

Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang mengubahnya. Bangsa indonesia bila ingin maju maka harus mau untuk mengubah dirinya sendiri. Korupsi, penipuan, penggelapan uang, adalah fenomena rendahnya moral bangsa. Mentoring hadir untuk memecahkan masalah ini. Dengan membimbing generasi muda yang akan menggantikan generasi pendahulu agar lebih baik. maka ini dapat menjadi suatu arah gerak positif bagi bangsa ini. Gerak positif inilah yang harus selalu dijalani oleh bangsa ini karena perubahan hanya bisa diwujudkan dengan amalan konkrit. Membentuk generasi muda muslim, calon pemimpin bangsa adalah suatu hal yang patut mendapat dukungan dari semua pihak. Kita memerlukan warga negara yang cerdas, pandai dan bermoral. Moral positif hanya bisa diwujudkan dengan tekad spritual yang tinggi dari pelakunya. Model pembinaan yang seperti inilah yang dapat membentuk generasi yang akan membangun dan mensejahterakan masyarakat kita.[120]

Mentoring sebagai metode pembinaan remaja dalam memahami Islam dengan cara yang menyenangkan lahir dari suatu pemikiran sebagai berikut:

1) Metode tradisional yang ada saat ini ternyata tidak bisa menjangkau segmen masyarakat.
2) Tidak cocoknya metode tradisional untuk remaja
3) Konsep pendidikan Islam yang selama ini ada, hanya sekedar “keilmuan” (materi) saja dan jarang mencapai tataran “amal” (aplikasi dalam kehidupan sehari-hari).[121]

b. Pengertian Mentoring

Mentoring merupakan salah satu sarana tarbiyah Islamiah (pembinaan Islami), yang didalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi mentoring adalah pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta (syahsiyah Islamiah). Mentor (B. Inggris) dalam bahasa indonesia berarti penasihat. mentoring pada dasarnya sama

[119]Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya,* hlm. 250

[120] Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *E-book Manajemen Mentoring*, (Karawang : Ilham Publising, 2012), hlm. 2

[121] Ruswandi, *E-book*, hlm. 3

dengan pengajian lainnya, bedanya adalah di mentoring ada acara share, bicara keakraban. Dalam mentoring aktifitas siswa (ibadah, akhlak) itu menjadi pantauan dari Pembina, siswa tidak dilepas begitu saja. Sepekan sekali amalan-amalan yang dikerjakan siswa jadi bahan renungan dan evaluasi bersama bagi para peserta mentoring yang lainnya. Dengan demikian ikatan batin antar para peserta dalam satu mentoring lebih dekat, demikian juga antara pembina dan siswa, ukhuwahnya sangat terasa. Inilah yang membedakan antara mentoring dengan pengajian. Pengajian biasa tidak ada acara share atau curhat. Dalam pelaksanaan mentoring tidak membedakan jenis kelamin, cuma tempat mentoring laki-laki berbeda dengan perempuan.

Mentoring secara umum merupakan suatu kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati. Bila merujuk kepada al Qur'an maka Allah memerintahkan kita untuk saling menasihati mengenai kebenaran maupun kesabaran.

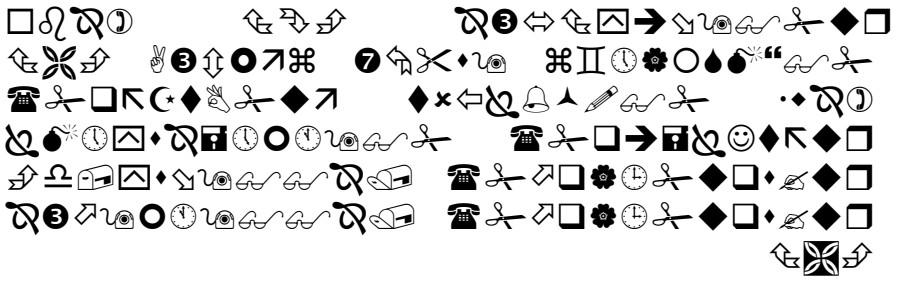

> Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (QS. al-Ashr: 1-3)[122]

Dari perspektif metode mentoring Islam adalah metode memahami Islam dengan cara yang menyenangkan. Sugesti di masyarakat saat ini terutama dikalangan remaja, bahwa mempelajari Islam adalah ngantuk dan membosankan adalah salah. Dalam mentoring sugesti itu akan hilang dan diganti dengan perpektif menyenangkan (*fun and love it)*. Kata "mentoring" memiliki nuansa lebih modern dan sesuai dengan karakter remaja. Berbeda bila kita menggunakan kata "ngaji" yang terbayang adalah suasana yang membosankan dengan ustad yang sudah tua. Jadi mentoring adalah ngaji Islam dengan cara yang menyenangkan.[123]

[122] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya,* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hlm. 601

[123] Ruswandi, *E-book,* hlm. 1

c. Ruang Lingkup Mentoring

Mentoring Islam merupakan salah satu program dalambidang pembinaan remaja muslim.

1. Tujuan mentoring

   Tujuan dari mentoring ini adalah untuk membangun tiga aspek dalam diri siswa yakni sebagai berikut:

   a) Aqidah

      Aqidah tauhid sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim. Keyakinan yang mendasar itu menopang seluruh perilaku, membentuk, memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungan dengan Tuhan.[124] Hal inilah yang menjadikan aqidah menjadi aspek yang pertama kali dibangun dalam diri siswa pada kegiatan mentoring. Dengan pemahaman aqidah dan akhlak yang baik dan benar maka akan muncullah akhlak yang baik dan benar pula.

   b) Syari'ah

      Untuk menjadikan siswa bisa berperilaku baik dan benar, maka dibutuhkan aturan yang baik dan benar pula dalam membimbingnya, dan aturan yang paling baik dan benar adalah Syari'at Islam. Syari'at merupakan aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah maupun dengan alam sekitarnya.[125] Oleh karena itu syari'at menjadi sebuah keharusan untuk diajarkan kepada siswa/peserta mentoring.

   c) Akhlak

      Akhalk merupakan salah satu faktor yang menentukan derajat keIslaman dan keimanan seseorang. Akhlak yang baik adalah cermin baiknya akidah dan syari'ah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya pemahaman seseorang terhadap akidah dan syari'ah.

[124]Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam,* (Bandung: CV Alfabeta, 2001), hlm. 78-79

[125] Nurdin, *Moral*, hlm. 37

Oleh karena itu dengan mengikuti mentoring, maka siswa muslim akan memperoleh pemahaman tentang aqidah yang benar, sehingga timbullah semangat untuk beribadah kepada Allah dan mengaplikasikan nilai-nilai keIslaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka terbentuklah akhlak yang mulia.

2. Sasaran mentoring

   Mentoring ditujukan kepada remaja muslim dan dibimbing oleh para mentor yang terlatih dan terkontrol perkembangan ibadah dan akhlaknya.

3. Pelaksanaan

   Mentoring dilaksanakan satu pekan sekali selama 2 jam.[126]

d. Bentuk dan materi kegiatan mentoring

1) Kegiatan utama

   Yaitu berupa pertemuan di dalam atau di luar ruangan, yang terdiri dari 34 pertemuan pertahun. Metode pendekatan yang dapat digunakan antara lain:

   a) Ceramah, penjelasan materi oleh mentor
   b) Diskusi, membahas fenomena aktual yang terjadi di masyarakat
   c) Tanya jawab, membahas masalah-masalah yang dialami mentee (peserta mentoring)
   d) Games, permainan yang Islami dan penuh hikmah

      Contoh game untuk materi al-Iman

      Judul : Rumah kita

      Skema/gambar :

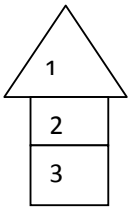

      a. Islam 1.....
      b. Iman 2.....
      c. Ikhsan 3.....

      Langkah-langkah :

      1. Peserta mentoring dibagi menjadi 2 kelomppok, setiap kelompok disuruh menjodohkan jawaban beserta alasannya.
      2. Didiskusikan antar kelompok
      3. Cari kesamaan

[126] Ruswandi, *E-book*, hlm. 1

4. Mentor membahas jawaban yang benar, yaitu:

   No. 1 adalah b (Iman)

   No.2 adalah a (Islam)

   No.3 adalah c (Ikhsan)

   (langsung dilanjutkan dengan materi al-Iman)

Runtutan dari kegiatan mentoring adalah sebagai berikut:

Langkah	Uraian	Waktu
Pembukaan	Mentor membuka pertemuan dan menanyakan kabar peserta mentoring	5 menit
Membaca al-Qur'an	Mentor bersama-sama peserta membaca ayat al-Qur'an secara bergiliran, saat dibacakan ayat al-Qur'an peserta yang lain menyimak setelah selesai memberikan koreksi terhadap bacaan al-Qur'an bila perlu	10 menit
Game/ice breaking (optional)	Mentoring memberikan game dan hikmahnya	5 materi
Tausiyah	Mentor menyampaikan isi materi, diharapkan peserta menyimak dan mencatat isi yang disampaikan.	40 menit
Simulasi	Mentor memberikan simulasi terkait materi yang disampaikan bila perlu	10 menit
Diskusi	Berdiskusi dan tanya jawab, baik seputar materi maupun di luar tema materi.	15 menit
Mutaba'ah yaumiyah/ evaluasi ibadah dan akhlak sekaligus *sharing*	Masing-masing *mentee* menyampaikan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang sudah di lakukan dilanjutkan dengan *sharing*	20 menit
Penutup	Mentor menyimpulkan isi materi dan	5 menit

	menutup pertemuan dengan do'a	

Materi yang diprioritaskan untuk disampaikan adalah:

1) Pemahaman Islam: Aqidah Islam, Konsep Islam, Syahadah, Pentingnya akhlak Islami, Pembinaan ruhani, *Birrul walidain*, Ilmu Allah, Islam the best choice, etika bergaul dalam Islam dll.
2) Pengenalan ukhuwah Islamiyah: ma'na dan hakekat ukhuwah Islamiyah.
3) Problematika ummat: *ghozwul fikri*
4) Urgensi pendidikan Islam, Ramadhan yang indah, manajemen waktu, Shalat itu gampang 'n nggak bikin cape'!!!

2) Kegiatan pekanan

Kegiatan pelengkap dapat berupa *tabligh*, *tafakur alam*, *dauroh* dll.[127]

e. Pengaruh Mentoring terhadap Akhlak

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, problemnya tidak sedikit. Telah banyak penelitian yang dilakukan orang dalam mencari problema yang umum dihadapi oleh para remaja, baik di negara yang telah maju, maupun yang masih berkembang. Bahkan di negara kita sendiri sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja dewasa ini mencemaskan masyarakat, mereka tidak lagi membolos sekolah, merokok, dugem, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.[128]

Tidak dapat disangkal lagi, kualitas generasi muda kita merupakan cerminan masa depan bangsa. Suatu bangsa yang gagal membina generasi muda, maka moralitas dan kapabilitasnya akan menjadi bangsa pecundang di kemudian hari.

[127] Ruswandi, *E-book*, hlm. 3

[128] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang,1996), hlm. 125

Negara-negara maju di dunia sangat khawatir dengan kelanjutan masa depan negara mereka. Apalah artinya kemajuan ekonomi, kecanggihan teknologi dan militer, kepemimpinan atas dunia, sementara generasi mudanya sedemikian rusak moralnya, bodoh dan tidak dapat diharapkan di masa depan, bayang-bayang kemunduran atau bahkan kepunahan sebagai bangsa tampak begitu menakutkan.

John kennedy, negarawan Amerika, mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kerusakan moral generasi muda Amerika, "Andai mereka disuruh berperang, hanya ada satu dari tujuh pemuda yang berani menghadapi musuh."[129]

Hal yang demikian tentu mengundang rekasi dari berbagai pihak (sekolah dan orang tua) untuk segera mencarikan solusinya. Untuk menemukan solusi yang tepat sasaran, maka kita perlu mengetahui sebab permasalahan dari kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi saat ini.

Jika kita melihat mengapa kenakalan-kenakalan remaja itu sering terjadi, dan mengapa mereka tidak bisa mengontrol dirinya, serta tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk? Menurut Zakiyah Darajat, biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap yang menajuh dari agama.[130]

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang penting,karena nilai-nilai moral yang datang dari agama, tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Misalnya pada suatu masyarakat, mungkin di suatu waktu anak-anak muda dianggap tidak sopan berjalan atau berada di tempat sepi berduaan (satu laki-laki dan satu perempuan). Akan tetapi mungkin di daerah yang sama, pada waktu lain pandangan itu akan berubah, mungkin dianggap biasa saja. Atau apa yang dipandang baik oleh suatu masyarakat, dianggap tidak baik oleh masyarakat lain. Misalnya di eropa atau di Negara barat sekarang, adalah biasa saja melihat anak-anak muda atau orang dewasa berciuman di jalan, berpelukan di pekarangan sekolah di depan teman-teman dan gurunya, bahkan tidak menjadi masalah jika mereka sampai mengadakan hubungan seks. Akan tetapi di Negara seperti Indonesia masyarakat tidak menerima hal itu, remaja atau orang yang berani berbuat demikian di depan umum, akan dipandang rendah dan dianggap tidak bermoral, bahkan mungkin dikeroyok atau dihukum oleh masyarakat.[131]

---

[129] Nugroho Widianto,*Panduan Dakwah Sekolah,* Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, hlm. 2

[130]Darajat, *Ilmu,* hlm. 127

[131] Darajat, *Ilmu,* hlm. 83-84

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, ketika kita berpegang pada nilai-nilai moral yang ditentukan oleh agama, maka tidak akan ada perbedaan dari suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Misalnya dalam agama Islam, berzina dan mendekati zina itu tetap terlarang, apakah dia di Indonesia, di Arab atau di Amerika perbuatan tersebut tetap tercela dan dilarang keras melakukannya. Oleh karena itu agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang.

Dari dasar pijakan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan agama, mental atau jiwa mendapatkan ketenangan. Segala kejahatan, jiwa, nafsu akan terkontrol sehingga akan muncul perilaku yang baik. Karena bagaimanapun agama merupakan bibit terbaik yang diperlihatkan dalam pembinaan kepribadiannya.

Oleh karena itu, salah satu usaha yang dilakukan sekolah dalam mendekatkan diri siswa pada agama sehingga akan terbentuk akhlakul karimah siswa adalah dengan cara memberikan suasana relegius atau wadah Kerohanian Islam (Rohis) supaya mereka bisa memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki dengan baik. Sehingga akan tercipta sebuah lingkungan yang baik yang bisa membentengi jiwa-jiwa remaja dari pengaruh-pengaruh lingkungan di luar yang tidak baik. Dengan kegiatan itu pula akan bisa memunculkan motivasi dalam diri siswa untuk senantiasa membiasakan akhlak-akhlak yang baik.

Mentoring merupakan sebuah model pembinaan generasi muda muslim yang telah tersebar secara luas di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan mentoring merupakan bentuk pembinaan yang memiliki keunggulan-keunggulan diantaranya:

1. Didapatnya pemantauan yang lebih intensif dan melekat dari seorang mentor terhadap perkembangan kualitas peserta mentoring. Hal ini dikarenakan jumlah dari masing-masing kelompoknya hanya 10 sampai 12 siswa.
2. Lebih mendalamnya pengenalan terhadap peserta mentoring, sehingga mentor dapat menerapkan pendekatan secara khusus kepada tiap peserta.
3. Terbangunnya ukhuwah yang lebih kokoh antar peserta mentoring.
4. Lebih dimungkinkan pembinaan dapat berlangsung secara kontinu.[132]

Mentoring merupakan salah satu sarana tarbiyah Islamiah (pembinaan Islami), yang didalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi mentoring

[132]Tim Mentoring Project Wasillah 113, *Hand Book for Mentor*, (Jakarta: SMA N 113), hlm. 1

adalah pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta (*syahsiyah Islamiah*).. Mentoring secara umum merupakan suatu kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati. Dari perspektif metode mentoring Islam adalah metode memahami Islam dengan cara yang menyenangkan. Sugesti di masyarakat saat ini terutama dikalangan remaja, bahwa mempelajari Islam adalah ngantuk dan membosankan adalah salah. Dalam mentoring sugesti itu akan hilang dan diganti dengan perpektif menyenangkan (*fun and love it)*. Kata "mentoring" memiliki nuansa lebih modern dan sesuai dengan karakter remaja. Berbeda bila kita menggunakan kata "ngaji" yang terbayang adalah suasana yang membosankan dengan ustad yang sudah tua. Jadi mentoring adalah ngaji Islam dengan cara yang menyenangkan.[133]

3. Rumusan Hipotesis

Menurut suharsimi Arikunto, Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui kata terkumpul.[134] Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata, pengertian hipotesis adalah jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.[135]

Berdasarkan judul yang peneliti ajukan, peneliti mengambil hipotesis yaitu:

1) Ada perbedaan antara akhlak siswa yang mengikuti mentoring dengan yang tidak mengikuti mentoring sie. Kerohanian Islam(ROHIS) di SMA Negeri 3Semarang.
2) Akhlak siswa yang mengikuti mentoring lebih baik dari pada yang tidak mengikuti mentoring sie. Kerohanian Islam(ROHIS) di SMA Negeri 3 Semarang.

[133]Ruswandi, *E-book*, hlm. 1

[134] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2002), cet. XII, hlm. 64

[135] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), cet. IX, hlm. 69